

CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MASYARAKAT BILINGUAL DI DESA BRANI WETAN, KECAMATAN MARON, KABUPATEN PROBOLINGGO (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Andita Yusrolana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andita.21006@mhs.unesa.ac.id

Mintowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman bahasa daerah yang sangat tinggi. Salah satu wilayah yang mencerminkan kekayaan bahasa tersebut adalah Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Masyarakat di desa ini terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yakni bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Kebiasaan berbahasa ganda ini menimbulkan fenomena campur kode dalam berbagai interaksi sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode yang digunakan masyarakat Desa Brani Wetan serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, simak, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan unsur berwujud kata, frasa, perulangan kata, dan klausa. Dari keempat wujud tersebut, campur kode berwujud kata merupakan yang paling dominan ditemukan. Selain itu, campur kode berbentuk frasa juga banyak ditemukan, yang juga mencakup frasa nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan antara lain karena kebiasaan penutur, keinginan menjelaskan atau menafsirkan, identifikasi ragam, penggunaan istilah yang lebih populer, sikap menghormati lawan tutur, serta tidak adanya padanan kata yang tepat. Penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode bukan hanya fenomena linguistik semata, tetapi juga bagian dari kebiasaan masyarakat dalam menyesuaikan tuturan dengan konteks sosial dan kebutuhan komunikasi.

Kata Kunci: Bilingual, Campur Kode, Desa Brani Wetan

Abstract

Indonesia is a country with a very high diversity of regional languages. One area that reflects this linguistic richness is Brani Wetan Village, Maron District, Probolinggo Regency. The people in this village are accustomed to using more than one language in their daily lives, namely Madurese, Indonesian, and Javanese. This dual language habit gives rise to the phenomenon of code-mixing in various social interactions. This study aims to describe the forms of code-mixing used by the people of Brani Wetan Village and identify the factors that cause it. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques such as observation, listening, interviews, and documentation. The results show that the forms of code-mixing found include the insertion of elements in the form of words, phrases, repetition of words, and clauses. Of these four forms, code-mixing in the form of words is the most dominant. In addition, code-mixing in the form of phrases is also frequently found, which also includes noun phrases, verbs, adjectives, and adverbs. Factors that cause code-mixing in interactions between bilinguals in Brani Wetan Village include speaker habits, the desire to explain or interpret, variety identification, the use of more popular terms, respect for the interlocutor, and the lack of appropriate equivalents. This research shows that code-mixing is not merely a linguistic phenomenon, but also part of the community's habit of adapting speech to social contexts and communication needs.

Keywords: Bilingualism, Code-Mixing, Brani Wetan Village

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen esensial dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana utama komunikasi. Tanpa adanya bahasa, manusia akan mengalami kesulitan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, maupun menyampaikan informasi kepada orang lain. Sejalan dengan hal ini, Kridalaksana (1985:12) menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mencakup interaksi sosial, budaya, hingga dunia pendidikan. Dalam praktiknya sehari-hari, bahasa tidak hanya digunakan untuk membangun komunikasi antara individu maupun kelompok, tetapi juga sebagai alat untuk menyelesaikan berbagai persoalan komunikasi yang timbul. Dengan demikian, bahasa mempunyai peran tidak hanya sebagai media lisan dan tulisan, melainkan juga sebagai fondasi sosial yang memungkinkan terjalinnya interaksi sosial yang efektif antar anggota masyarakat. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang memudahkan individu dalam berinteraksi sosial. Melalui bahasa, manusia dapat bertukar informasi, menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, sekaligus menampilkan identitas diri. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat dua fenomena utama yang saling berhubungan, yaitu peristiwa tutur dan tindak tutur. Menurut Chaer dan Agustina (2004:47), peristiwa tutur adalah interaksi linguistik yang berlangsung dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih di dalam konteks waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sementara itu, tindak tutur menitikberatkan pada kemampuan individu dalam menggunakan bahasa sesuai situasi komunikasi yang dihadapi. Kedua aspek ini membentuk satu rangkaian proses berkomunikasi yang tidak terpisahkan. Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia menjadikan bahasa sebagai identitas yang sangat kompleks. Sebagai negara dengan ragam etnis yang sangat banyak, Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah yang masing-masing menjadi ciri khas kelompok etnis tertentu. Meski demikian, Indonesia juga mempunyai satu bahasa nasional yang menjadi alat pemersatu, yaitu bahasa Indonesia (Yanti, 2022).

Hal ini menunjukkan bahasa memiliki fungsi ganda, bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan sosial yang melekat pada suatu kelompok. Oleh karena itu, penggunaan bahasa oleh masyarakat Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya, yang mana bahasa menjadi pemersatu sekaligus penanda identitas individu dan kelompok masyarakat. Peran bahasa yang penting dalam kehidupan sosial membuat kajian sosiolinguistik sangat penting untuk dilakukan. Sosiolinguistik adalah cabang

ilmu yang memfokuskan pada hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat serta bagaimana faktor sosial memengaruhi pemakaian bahasa dalam keseharian. Nababan (2007:23) menguraikan bahwa sosiolinguistik terdiri atas dua aspek utama, yakni aspek sosial (*sosio*) yang mengaitkan bahasa dengan kehidupan masyarakat, dan aspek linguistik yang menelaah struktur bahasa dan komponennya. Sosiolinguistik muncul dan berkembang sebagai respons terhadap linguistik yang sebelumnya hanya mempelajari bahasa dari sisi bentuk dan struktur saja. Dasion et al. (2025:1) menegaskan bahwa para ahli bahasa kemudian menyadari bahwa penggunaan bahasa erat kaitannya dengan konteks sosial dan situasi di mana bahasa itu digunakan. Ilmu bahasa terbagi menjadi dua cabang besar, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik (Aslinda & Syafyaha, 2007:3). Mikrolinguistik mempelajari aspek internal bahasa seperti morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik. Sementara makrolinguistik mencakup cabang-cabang ilmu yang mengkaji bahasa dari perspektif sosial dan psikologi, seperti psikolinguistik, sosiolinguistik, antropolinguistik, dan neurolinguistik. Fokus utama dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik, yang merupakan kajian mengenai bahasa yang dipakai dalam interaksi sosial masyarakat. Kata “sosiolinguistik” sendiri berasal dari gabungan kata *sosiologi* ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam Masyarakat dan *linguistik* ilmu yang mempelajari bahasa dan strukturnya (Chaer & Agustina, 2004:4). Chaer dan Agustina (2010:2) menambahkan bahwa sosiolinguistik memfokuskan pada bahasa yang berkaitan dengan orang-orang yang menggunakan bahasa sebagai anggota masyarakat, sehingga kajian ini menelaah pengaruh interaksi sosial dalam pemakaian bahasa oleh penuturnya. Halliday (dalam Sumarsono, 2017:2) juga menekankan bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan pengguna bahasa, sedangkan Pride dan Holmes (dalam Sumarsono, 2017:2) menggambarkan sosiolinguistik sebagai kajian bahasa sebagai bagian integral dari kebudayaan dan masyarakat. Dengan demikian, sosiolinguistik bukan sekadar penggabungan antara studi bahasa dan sosiologi, tetapi juga mencakup aspek struktur, penggunaan bahasa, fungsi sosial, dan karakteristik para penuturnya.

Keanekaragaman bahasa daerah yang ada di Indonesia menyebabkan banyak masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Chaer dan Agustina (2010:84) mendefinisikan seorang yang mampu menggunakan dua bahasa sebagai *bilingual*, dan fenomena penggunaan dua bahasa dalam interaksi sosial dikenal sebagai *bilingualisme*. Bilingualisme dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja, serta pada seluruh rentang usia, mulai anak-anak

hingga dewasa dan lansia (Nurjanah & Mintowati, 2021). Di tengah kekayaan suku dan budaya di Indonesia, masyarakat tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Seiring perkembangan ragam bahasa ini, banyak individu yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa secara bergantian sesuai kondisi dan situasi komunikasi. Mesthrie (2009:37) juga setuju bahwa istilah bilingual merujuk pada orang yang berkomunikasi menggunakan dua bahasa. Fenomena bilingualisme ini muncul dalam interaksi sosial dan melibatkan penggunaan dua bahasa atau kawin kode bahasa tergantung pada konteks sosialnya. Chaer dan Agustina (2004:84) memandang bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa atau kode dalam komunikasi sosial, di mana penutur bisa beralih menggunakan bahasa pertama (B1) dan kedua (B2). Fenomena bilingualisme ini sering kali beriringan dengan munculnya campur kode. Menurut Appel (dalam Chaer & Agustina, 2004), *alih kode* adalah perpindahan bahasa yang terjadi seiring pergantian situasi komunikasi. Sementara menurut Meyerhoff (2006:40), *campur kode* adalah pencampuran dua bahasa yang digunakan dalam satu klausa atau frasa.

Campur kode biasanya terjadi saat penutur menguasai dua bahasa dan berada dalam lingkungan sosial yang memungkinkan penggunaan keduanya. Penutur cenderung menyisipkan unsur bahasa lain agar komunikasinya lebih nyaman dan efektif. Faktor penyebab campur kode antara lain kebiasaan, tidak adanya padanan ungkapan yang tepat, serta keinginan menampilkan status sosial atau pendidikan dalam percakapan. Dalam masyarakat bilingual, penggunaan *campur kode* kerap terjadi, yakni ketika satu bahasa dipakai sebagai bahasa utama namun diselengi unsur-unsur dari bahasa lain dalam satu peristiwa tutur (Chaer & Agustina, 2010:144). Suwito (1995:92) mengategorikan bentuk campur kode dalam unsur-unsur kebahasaan seperti kata, frasa, perulangan kata, idiom, dan klausa. Hal ini sangat umum dalam konteks masyarakat bilingual atau multilingual. Contohnya, dalam sehari-hari penutur bisa memakai bahasa daerah sekaligus menyisipkan istilah bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu. Nababan (1991:32) menjelaskan bahwa campur kode terjadi spontan saat penutur merasa lebih leluasa menggunakan bahasa campuran, khususnya dalam situasi informal. Sedangkan dalam situasi formal, campur kode lebih terbatas dan biasanya muncul akibat keterbatasan kosakata bahasa utama. Contohnya, dalam acara akademik, istilah bahasa Inggris atau bahasa Indonesia sering diselipkan untuk membahas konsep tertentu yang tidak tersedia dalam bahasa lokal (Aslinda & Syafyaha, 2007:87).

METODE

Penelitian campur kode pada interaksi masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian campur kode pada interaksi masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian yang bersifat naratif dan berfokus pada pemahaman fenomena kebahasaan tanpa menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di berbagai ranah sosial masyarakat desa, yakni ranah keluarga (di teras atau ruang keluarga), ranah ketetanggaaan (di halaman rumah tetangga), ranah agama (di masjid atau musholla), ranah transaksi (di sawah, warung, atau toko), dan ranah pemerintahan (di kantor desa). Sumber data diperoleh melalui teknik non-probability sampling, yaitu purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria seperti domisili di Desa Brani Wetan, kemampuan bilingual (menggunakan bahasa Madura, Jawa, dan Indonesia), aktivitas interaksi dalam salah satu ranah sosial yang diteliti, serta kesesuaian peran atau profesi dengan ranah tersebut, misalnya anggota keluarga, pedagang, pengajian, atau staf desa. Snowball sampling digunakan untuk memperluas jumlah informan berdasarkan rekomendasi informan awal hingga data mencapai kejenuhan, yaitu ketika data yang diperoleh tidak lagi menambah informasi baru (Sugiyono, 2015:219).

Data yang dikumpulkan berupa tuturan yang memuat campur kode dari peristiwa tutur nyata antara dua pihak atau lebih yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari penutur bilingual di desa tersebut. Peristiwa tutur ini diambil dari kelima ranah sosial yang telah disebutkan. Data yang dikumpulkan berupa tuturan yang memuat campur kode dari peristiwa tutur nyata antara dua pihak atau lebih yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari penutur bilingual di desa tersebut. Peristiwa tutur ini diambil dari kelima ranah sosial yang telah disebutkan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), wawancara terstruktur, serta menggunakan alat rekam. Pada teknik SBLC, peneliti mengamati langsung tuturan tanpa terlibat dalam percakapan agar dapat menangkap penggunaan campur kode secara alami. Wawancara bertujuan menggali faktor penyebab campur kode pada penutur yang terlibat, dengan pedoman pertanyaan terstruktur yang disiapkan sesuai fokus penelitian. Semua tuturan yang terekam dari SBLC maupun wawancara kemudian ditranskripsikan secara sistematis dan dikodekan berdasarkan jenis tuturan dan

ranah interaksi guna memudahkan analisis. Pengodean mencakup identifikasi wujud campur kode seperti kata, frasa, perulangan kata, idiom, dan klausa. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena campur kode secara mendalam dalam konteks sosial budaya masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah tuturan dalam interaksi masyarakat di Desa Brani Wetan menunjukkan fenomena campur kode. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah kemudian dianalisis berdasarkan kajian teori dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wujud Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Bilingual di Desa Brani Wetan

Dalam interaksi masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, ditemukan campur kode yang tersebar dalam lima ranah sosial, yaitu: ranah keluarga, ketetanggaan, pemerintahan, agama, dan transaksi. Adapun wujud campur kode yang terjadi meliputi penyisipan unsur kata, frasa, pengulangan kata, dan klausa ke dalam struktur tuturan utama. Fenomena campur kode yang ditemukan mencakup peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Madura ke bahasa Indonesia, serta bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Penjabaran berikut menyajikan data tuturan yang dianalisis berdasarkan kategori ranah sosial serta wujud campur kode yang terjadi.

PT1/CK

Ranah : Keluarga

Konteks: Interaksi antara seorang ibu (U) dan anaknya (A) yang terjadi di ruang keluarga pada tanggal 22 Juni 2025 pukul 09.00. Dalam interaksi ini, ibu sedang mengomentari pakaian yang dikenakan oleh anaknya. Tuturan didominasi oleh bahasa Indonesia (BI), namun terdapat sisipan dari bahasa Madura (BM) dalam ujaran ibu.

U: Kok pakai rok itu kak.

A: Kenapa memang?

U: Ganti kak, **jube'** itu terlalu **nyecceng**.

(1) "*Ganti kak, **jube'** itu terlalu **nyecceng**."* (T1/PT1/CK/Kt.)

Wujud campur kode dalam tuturan ini berupa kata sifat (adjektiva), hal ini dibuktikan dari penyisipan serpihan pada kata "**jube'**" yang berarti "jelek". Kata ini digunakan untuk mengungkapkan penilaian terhadap

suatu benda yang menurutnya kurang pantas atau tidak bagus dilihat. Hal tersebut seperti dalam T1, penutur (U) mengungkapkan penilaian terhadap rok yang digunakan oleh (A) menurutnya terlalu pendek dan tidak bagus dilihat.

(2) "*Ganti kak, **jube'** itu terlalu **nyecceng**."* (T2/PT1/CK/Kt.)

Wujud campur kode dalam tuturan tersebut berupa kata sifat (adjektiva), terlihat dari penambahan serpihan kata "**nyecceng**" yang berarti "pendek" atau "cingkrang". Kata tersebut berfungsi sebagai predikat dalam frasa adjektiva dan menggambarkan sifat suatu benda yang dianggap terlalu pendek. Misalnya pada data T2, (U) mengomentari bahwa rok yang dipakai (A) yaitu anaknya terlalu pendek menurut pandangannya.

PT2/CK

Ranah : Keluarga

Konteks: Percakapan antara kakak (A) dan adik (S) di ruang keluarga pada 28 Juni 2025 pukul 19.22, ketika sang adik mengajak kakaknya membuat video TikTok. Bahasa yang digunakan oleh (S) dominan BI, sementara (A) cenderung menggunakan bahasa Jawa (BJW) dengan sisipan BI.

S: Kak, bisa gini?

A: Iku seng **viral** yo.

S: Iya, ayo buat kak.

(3) "*Iku seng **viral** yo."* (T3/PT2/CK/Kt.)

Campur kode dalam tuturan tersebut terlihat dari penyisipan unsur bahasa Indonesia (BI) ke dalam bahasa Jawa (BJW) yaitu kata "**viral**". Bentuk campur kode tersebut berupa kata sifat (adjektiva). Meskipun berasal dari bahasa Inggris, kata "**viral**" telah umum digunakan dan diadopsi dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan sifat dari "**iku**", yaitu dance yang tengah naik daun atau sedang ramai diperbincangkan.

PT3/CK

Ranah : Keluarga

Konteks: Interaksi ibu (N) dan anak (D) di ruang tamu pada 4 Juni 2025 pukul 10.42. Seorang ibu sedang mengingatkan anaknya untuk segera mandi karena akan ada kegiatan. Tuturan yang dilakukan oleh (N) dan (D) lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia (BI). Namun, dalam tuturan tersebut terdapat sisipan Bahasa Madura (BM).

N: Beh, kok belum siap, katanya mau latihan.

D: Sek Ma, bentar lagi.

N: Sudah jam berapa ini, **kassa lah dimandih**, taruh HP-nya itu.

(4) "Sudah jam berapa ini, **kassa lah dimandih**, taruh HP-nya itu." (T4/PT3/CK/Kl.)

T4 menunjukkan adanya campur kode dari bahasa Madura (BM) ke bahasa Indonesia (BI). Wujud campur kode yang muncul berupa klausa, yaitu "kassa lah dimandih" yang berarti "sana sudah mandi". Klausa ini disisipkan oleh penutur (N) sebagai bentuk perintah kepada anaknya agar segera mandi dan berhenti bermain HP. Dalam tuturan ini, BI digunakan sebagai bahasa utama, sedangkan BM berperan sebagai sisipan.

PT4/CK

Ranah : Ketetanggaan

Konteks: Interaksi antara bapak (A) dan ibu (K) yang terjadi di teras rumah pada tanggal 28 Juni 2025 pukul 19.16. Dalam interaksi ini, bapak (A) menanyakan keberadaan suami dari ibu (K) yang sedang tidak ada di rumah. Bahasa Jawa (BJW) digunakan sebagai bahasa dominan dalam percakapan ini, sementara bahasa Madura (BM) digunakan sebagai sisipan.

A: Topek ada?

K: Beh, **sobung** baru aja keluar.

A: Oh ya sudah, **sekelangkong**.

(5) "Beh, **sobung** baru aja keluar." (T5/PT4/CK/Fr.)

Campur kode dalam tuturan tersebut dibuktikan dengan penyisipan frasa "sobung" yang berarti "tidak ada". Kata "sobung" merupakan frasa wujud verba atau kara kerja yang digunakan untuk menyatakan ketidakadaan seseorang, dalam tuturan ini (K) menyatakan kepada (A) jika suaminya (Topek) baru saja keluar dan tidak ada di rumah.

(6) "Oh ya sudah, **sekelangkong**." (T6/PT4/CK/Fr.)

Penyisipan bahasa Madura (BM) ke dalam bahasa Indonesia (BI) yang dilakukan oleh (A) menunjukkan adanya fenomena campur kode. Wujud campur kode dalam tuturan ini adalah frasa verba yang dapat dibuktikan dengan penyisipan frasa "sekelangkong" yang berarti "terima kasih". Frasa ini digunakan untuk menyatakan tindakan memberi atau menyampaikan rasa terima kasih yang digunakan penutur (A) untuk menyampaikan ungkapan sopan atau rasa terima kasih kepada (K).

PT5/CK

Ranah : Ketetanggaan

Konteks: Percakapan antara ibu (W) dan ibu (H) di rumah ibu H pada 24 Juni 2025 pukul 16.05, ketika menanyakan

jadwal kondangan. Tuturan menggunakan BI sebagai bahasa dominan dengan sisipan BM.

W: Gimana bu, jadi **koleman** di rumah bu Azizah?

H: Jadi, bu.

W: Jam berapa?

H: Habis ini katanya bu, nunggu teman-teman yang lain.

(7) "Gimana bu, jadi **koleman** di rumah bu Azizah?" (T7/PT5/CK/Kt.)

Campur kode pada T7 merupakan campur kode berwujud kata benda (nomina). Hal ini dibuktikan dari adanya penyisipan serpihan kata "koleman" yang berarti "kondangan" atau "menghadiri undangan", biasanya hajatan seperti pernikahan. Kata tersebut merupakan kata nomina karena merujuk pada nama suatu kegiatan atau acara sosial. Dalam hal ini, kata tersebut digunakan untuk menanyakan apakah acara kondangan jadi dilaksanakan atau dihadiri.

PT6/CK

Ranah : Ketetanggaan

Konteks: Interaksi antartetangga yaitu ibu (L) dan ibu (M) di halaman rumah pada 11 Juni 2025 pukul 15.10. (L) sedang mengajak (M) pergi melayat warga desa yang meninggal dunia. Tuturan tersebut lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia (BI). Namun di dalam tuturan (L) terdapat sisipan bahasa Madura (BM).

L: Lek, jadi nyelawat bareng?

M: Ayok, kapan?

L: Kalau besok **gulagguh** gitu gimana?

(8) "Kalau besok **gulagguh** gitu gimana?" (T8/PT6/CK/Pk.)

Dalam data T8 menunjukkan adanya campur kode dari (BM) ke dalam (BI). Campur kode ini berwujud kata keterangan waktu (adverbia). Hal ini dibuktikan dengan penyisipan kata ulang "gulagguh" yang berarti "pagi-pagi". Dalam tuturan ini, kata tersebut menjelaskan waktu, sehingga termasuk dalam kata keterangan waktu.

PT7/CK

Ranah : Ketetanggaan

Konteks: Interaksi antartetangga yaitu ibu (S) dan ibu (B) di depan rumah pada 27 Juni 2025 pukul 16.44. Ibu (S) sedang menanyakan anak yang sedang bersama putra dari orang yang dituakan di Desa. Tuturan yang dilakukan lebih dominan menggunakan bahasa Jawa (BJW). Namun di dalam tuturan (S) terdapat sisipan bahasa Madura (BM).

S: Iku mau seng ambek putrane **Bindereh** sopo yo?

B: Yo cucue iku.

S: Wes gedhe yo, biyen cilik.

(9) *"Iku mau seng ambek putrane **Bindereh** sopo yo?"* (T9/PT7/CK/Kt.)

T9 menunjukkan adanya campur kode dari bahasa Madura (BM) ke dalam bahasa Jawa (BJW). Bahasa utama yang dominan digunakan adalah BJW, sedangkan BM digunakan sebagai sisipan. Tuturan tersebut merupakan bentuk campur kode berwujud kata benda (nomina). Hal ini dibuktikan dengan penyisipan serpihan kata "**Bindereh**" yang berarti "tuan" atau "guru besar" dalam agama. Dalam tuturan tersebut, kata ini disisipkan oleh (S) untuk menanyakan siapa orang yang baru saja dilihat bersama putra dari tokoh yang dihormati tersebut.

PT8/CK

Ranah : Pemerintahan

Konteks: Percakapan antara staf kantor (Y) dan (D) di kantor desa pada 16 Juni 2025 pukul 10.23 mengenai tugas pencatatan data. Tuturan didominasi oleh BI dengan sisipan BM.

Y: Mbak, tadi datanya sudah dimasukkan.

D: Iya, ini sudah.

Y: Sip dah, **plengen** aku banyak yang harus dikerjakan sekarang.

(10) *"Sip dah, **plengen** aku banyak yang harus dikerjakan sekarang."* (T10/PT8/CK/Kt.)

T10 menunjukkan adanya campur kode dari bahasa Madura (BM) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode ini berwujud kata sifat (adjektiva). Hal ini dibuktikan dengan penyisipan serpihan kata "**plengen**" yang berarti "pusing". Kata "**plengen**" digunakan oleh (Y) untuk menyatakan keadaan dirinya sedang merasa kewalahan atau pusing karena banyak tugas yang harus dikerjakan.

PT9/CK

Ranah : Pemerintahan

Konteks: Percakapan antara guru (A) dan (K) di SDN Brani Wetan 1 pada 28 Juni 2025 pukul 09.54, membahas tugas dan libur panjang. Bahasa dominan adalah BI dengan sisipan BM.

A: Lega dah bu, **mareh kabbih** tugasnya, tinggal libur panjang.

K: Iya, bisa istirahat tenang sudah.

(11) *"Lega dah bu, **mareh kabbih** tugasnya, tinggal libur panjang."* (T11/PT9/CK/Fr.)

. Campur kode dalam tuturan tersebut dibuktikan dari penyisipan frasa adjektiva yaitu "**mareh kabbih**". Frasa tersebut gabungan dari dua kata yaitu "**mareh**" berarti "sudah" yang digunakan menyatakan kondisi yang telah terjadi, dan "**kabbih**" berarti "semua" yang digunakan untuk menunjukkan keseluruhan jumlah suatu objek. Dalam frasa "**mareh kabbih**" menjelaskan bahwa semua tugas telah selesai dikerjakan, sehingga (A) merasa lega dan siap menikmati waktu liburnya.

PT10/CK

Ranah : Ranah Keagamaan

Konteks: Interaksi terjadi antara dua jamaah salat Maghrib, yaitu ibu (M) dan ibu (S), di masjid pada tanggal 28 Juni 2025 pukul 18.01 WIB. Ibu (M) merupakan jamaah salat rutin di masjid tersebut, sedangkan ibu (S) merupakan pendatang yang hanya mampir untuk sholat maghrib. Dalam percakapan ini, ibu (M) menanyakan kepada ibu (S) apakah beliau merupakan warga setempat.

M: Bukan orang sini ya, Mbak?

S: Iya mampir sholat tadi. Mbak asli sini?

M: Iya aku asli **reng** sini mbak, di belakang masjid ini rumahku.

(12) *"Iya aku asli **reng** sini mbak, di belakang masjid ini rumahku."* (T12/PT10/CK/Kt.)

Wujud campur kode dalam tuturan ini yaitu kata benda (nomina). Terbukti dari adanya penyisipan kata "**reng**" yang dalam BM berarti "orang". Kata ini digunakan untuk menyatakan identitas atau asal usul seseorang. Dalam konteks tuturan ini, penutur (M) ingin menyampaikan bahwa dirinya adalah warga asli desa tersebut.

PT11/CK

Ranah : Keagamaan

Konteks: Interaksi antarjamaah salat Iduladha, yakni ibu (Y) dan ibu (P), di Masjid pada tanggal 6 Juni 2025 pukul 06.48. Penutur (Y) menanyakan siapa yang menjadi imam salat. Dalam interaksi ini, Y lebih dominan menggunakan bahasa Madura (BM) dengan sisipan bahasa Indonesia (BI), sedangkan P lebih banyak menggunakan BI dengan sisipan BM.

Y: Sapah ruah se **ngimamin**, Put?

P: Anu, Yek sapa itu dah **keloppaen** namanya.

(13) *"Sapah ruah se **ngimamin**, Put?"* (T12/PT11/CK/Kt.)

Kata "**ngimamin**" dalam tuturan tersebut merupakan bentuk tidak baku dari kata "imam" dalam BI, yang diberi imbuhan ng- dan -in, membentuk kata kerja

(verba) yang bermakna menjadi imam salat. Dalam BI baku, padanannya adalah "mengimami".

(14) *"Anu, Yek sapa itu dah keloppaen namanya."* (T13/PT11/CK/Kt.)

Pada tuturan ini, terdapat campur kode dari BM ke dalam BI. Kata "keloppaen" yang berarti "lupa" berfungsi sebagai kata kerja (verba), menunjukkan bahwa penutur sedang mencoba mengingat nama seseorang.

PT12/CK

Ranah : Transaksi

Konteks: Interaksi antara pembeli (S) dan penjual (A) di warung rujak pada 10 Juni 2025 pukul 15.03. Tuturan didominasi oleh BM, sementara BI digunakan sebagai sisipan.

A: Nganggui cabbih **berapa** riah, Fa?

S: Cabbih due'

(15) *"Nganggui cabbih **berapa** riah, Fa?"* (T15/PT12/CK/Kt.)

Tuturan ini menunjukkan campur kode BI ke dalam BM. Kata "berapa" merupakan kata keterangan (adverbia) yang digunakan untuk menanyakan jumlah atau takaran, dalam hal ini berkaitan dengan jumlah cabai.

PT13/CK

Ranah : Transaksi

Konteks: Interaksi pembeli (D) dan penjual (S) di toko sembako pada 05 Juni 2025 pukul 13.47 sedang transaksi jual beli telur. Tuturan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia (BI), sedangkan bahasa Madura (BM) digunakan sebagai bahasa sisipan.

D: Telur satu kilo berapa, Ha?

S: Dua puluh tujuh ribu.

D: Bukannya kemarin dua lima?

S: Memang **ongghe setiah** harga telur, Din.

(16) *"Memang **ongghe setiah** harga telur, Din."* (T16/PT13/CK/Fr.)

T16 ditemukan campur kode dari bahasa Madura (BM) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Bentuk campur kode yang muncul berwujud frasa adverbia. Hal ini dibuktikan dari penyisipan frasa "ongghe setiah", yang terdiri dari dua kata, yaitu "Ongghe" yang berarti "naik", dan "Setiah" yang berarti "sekarang". Gabungan kedua kata tersebut membentuk frasa keterangan waktu dan keadaan, yang digunakan untuk memberikan informasi bahwa harga sedang naik pada saat ini. Seperti dalam T16, (S) sedang menjelaskan kepada (D) bahwa harga telur saat ini mengalami kenaikan.

PT14/CK

Ranah : Transaksi

Konteks: Interaksi antara dua pedagang gabah, bapak (M) dan bapak (K), di sawah pada 12 Juni 2025 pukul 15.10. Tuturan dominan menggunakan BM dengan sisipan dari BI.

K: Neng Bengkal wa bedeh se metaber padih.

M: Petaber berempah?

K: Telo polo jutah

M: Coba' taber **dua lima**, pola ebeghi.

K: Kedi' lah mon **beres** kabbih, entaren berri' **uang muka** lema' jutah.

(17) *"Coba' taber **dua lima**, pola ebeghi."* (T17/PT14/CK/Fr.)

T17 menunjukkan adanya campur kode berwujud frasa nomina, yang dibuktikan dari penyisipan serpihan frasa "dua lima" berarti "dua puluh lima". Frasa tersebut digunakan untuk merujuk pada jumlah atau nilai harga dalam tawar-menawar. Dalam tuturan ini yaitu "coba' taber dua lima, pola ebeghi" yang berarti "coba tawar dua puluh lima ribu, siapa tahu di kasih". Campur kode dalam tuturan tersebut muncul dalam wujud frasa nomina dari BI, yaitu "dua lima" yang berarti dua puluh lima.

(18) *"Kedi' lah mon **beres** kabbih, entaren berri' **uang muka** lema' jutah."* (T17/PT14/CK/Kt.)

Campur kode dalam tuturan tersebut berwujud kata kerja (verba). Hal ini dibuktikan dari penyisipan serpihan kata "beres" berarti "selesai" atau "tuntas". Kata "beres" digunakan untuk menyatakan kondisi ketika semua hal sudah selesai dilakukan.

(19) *"Kedi' lah mon **beres** kabbih, entaren berri' **uang muka** lema' jutah."* (T19/PT14/CK/Fr.)

Wujud campur kode dalam T19 yaitu frasa nomina, hal ini dibuktikan dari penyisipan frasa "uang muka". Frasa tersebut terdiri dari dua kata, yaitu uang yang berarti alat tukar berupa uang, dan muka. Gabungan keduanya membentuk frasa benda (nomina) yang merujuk pada pembayaran awal sebelum pelunasan. Pada data ini, penutur (K) menggunakan frasa "uang muka" untuk menyebut jenis pembayaran yang akan diberikan terlebih dahulu sebesar lima juta rupiah.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam interaksi Masyarakat Bilingual di Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo

Fenomena campur kode dalam interaksi masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan disebabkan oleh beberapa hal yaitu faktor penutur, kebiasaan, identifikasi ragam, ingin menjelaskan atau menfasirkan, istilah yang lebih populer, menghormati lawan tutur, tidak

ada padanan kata yang tepat. Berikut hasil penelitian yang menunjukkan faktor campur kode di Desa Brani Wetan.

a. Penutur

Pada interaksi masyarakat bilingualisme di Desa Brani Wetan, campur kode juga di pengaruhi karena faktor penutur. Terdapat fenomena campur kode karena faktor penutur, data tersebut adalah sebagai berikut:

*"Sudah jam berapa ini, **kassa lah dimandih**, taruh HP-nya itu."* (T4/PT3/CK/Kl.)

Faktor penyebab campur kode pada T4 adalah faktor penutur, karena penutur ingin menegaskan maksudnya secara lebih kuat. Dalam T4, penyisipan BM digunakan untuk memberi tekanan dan menciptakan kesan tegas kepada lawan tutur yaitu anaknya.

*"Coba' taber **dua lima**, pola ebeghi."* (T16/PT15/CK/Fr.)

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam T16 yaitu karena faktor penutur. Hal terlihat saat dua pedagang berdiskusi mengenai strategi untuk menurunkan harga padi. Salah satu (M) menyisipkan frasa "dua lima" yang berarti "dua puluh lima ribu" ke dalam tuturan BM. Penyisipan frasa untuk menciptakan suasana santai dan akrab selama proses diskusi tentang strategi penawaran berlangsung.

*"Kedi' lah mon **beres kabbih**, entaren berri' uang muka lema' jutah."* (T17/PT15/CK/Kt.)

Dalam T17 yang disisipkan oleh (K) dalam berinteraksi ranah transaksi, yaitu menyisipkan kata "beres". Kata "beres" berarti selesai, dan digunakan untuk menjelaskan bahwa semua urusan sudah tuntas. Hal ini terjadi karena faktor penutur. Penggunaan kata "beres" oleh penutur dilakukan karena ingin membuat suasana bicara terasa lebih santai dan tidak kaku dalam berdiskusi. Penutur (K) ingin menyampaikan bahwa "nanti jika semuanya sudah selesai", tapi dengan gaya bahasa khas Desa tersebut.

b. Kebiasaan

Campur kode yang terjadi dalam interaksi masyarakat Desa Brani Wetan juga karena faktor kebiasaan. Data tersebut sebagai berikut:

*"Gimana bu, jadi **koleman** dirumah bu Azizah?"* (T7/PT6/CK/Kt.)

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada T7 adalah faktor kebiasaan karena kata "koleman" memiliki arti "kondangan" atau kegiatan menghadiri acara pernikahan, dan merupakan kosakata khas lokal yang sangat familiar di kalangan masyarakat Madura, khususnya di Desa Brani Wetan. Tuturan ini terjadi dalam ranah ketetanggaaan, yaitu ketika penutur (W) sedang

berbicara dengan tetangganya mengenai rencana menghadiri sebuah hajatan. Penggunaan kata "koleman" sudah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa penutur dalam interaksi sehari-hari.

*"Anu, Yek siapa itu dah **keloppaen** namanya."*

(T14/PT12/CK/Kt.)

Campur kode pada T14 terjadi karena faktor kebiasaan. Penutur (P) dalam ranah agama menyisipkan kata "keloppaen" yang berarti lupa dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia secara spontan. Penggunaan kata tersebut mencerminkan kebiasaan (P) yang dalam kehidupan sehari-hari terbiasa mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam percakapan informal. Hal ini menunjukkan bahwa pola berbahasa campur telah menjadi bagian dari gaya tutur yang alami di lingkungan sosial penutur.

*"Nganggui cabbih **berapa riah**, Fa?."* (T15/PT13/CK/Kt.)

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada T15 adalah karena faktor kebiasaan. Penutur (A) terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan anak-anak, karena anak-anak di Desa Brani Wetan sejak kecil sudah terbiasa memakai bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tuturan ini, (A) awalnya mengira lawan tuturnya akan menggunakan bahasa Indonesia, namun ternyata menggunakan bahasa Madura. Penutur kemudian menyesuaikan diri dengan memakai bahasa Madura, tetapi karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, (A) secara tidak sadar tetap menyisipkan unsur bahasa Indonesia ke dalam tuturan. Campur kode terjadi sebagai bentuk spontan dari kebiasaan berbahasa penutur dalam konteks tertentu, bukan karena tujuan khusus dalam komunikasi.

c. Identifikasi Ragam

Campur kode juga dapat terjadi karena identifikasi ragam. Data tersebut adalah sebagai berikut:

*"Iya aku asli **reng** sini mbak, dibelakang masjid ini rumahku."* (T12/PT11/CK/Kt.)

Campur kode terjadi pada T12 yaitu karena faktor ragam. (A) menyisipkan kata "reng" yang berarti "orang". saat memperkenalkan diri di masjid kepada seseorang yang baru berjunjung ke masjid untuk sholat maghrib. Penyisipan kata ini digunakan oleh penutur karena ingin memberi tahu jika dirinya merupakan warga lokal daerah tempat tersebut.

*"Iku mau seng ambek putrane **Bindereh** sopo yo?."*

(T9/PT19/CK/Kt.)

Campur kode pada data T9 terjadi karena faktor identifikasi ragam. Penutur (S) menyisipkan kata

“Bindereh”, yang berarti “tuan” atau “guru besar” dalam bahasa Madura, ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Dalam T9, (N) tidak berbicara langsung kepada tokoh tersebut, melainkan menceritakan seseorang yang merupakan anak dari sosok yang dihormati. Penggunaan kata “Bindereh” mencerminkan bentuk penyesuaian terhadap norma kesopanan dan penghargaan sosial yang berlaku di masyarakat Desa Brani Wetan.

d. Faktor Ingin Menjelaskan atau Menafsirkan Sesuatu

Campur kode juga dapat terjadi karena penutur ingin menjelaskan atau menafsirkan sesuatu. Data tersebut adalah sebagai berikut:

*“Ganti kak, **jube**’ itu terlalu nyecceng.”* (T1/PT1/CK/Kt.)

Dalam tuturan tersebut campur kode terjadi karena faktor ingin data T1, ibu (U) mengomentari pakaian yang dipakai oleh anaknya (A). Ibu (U) menyisipkan BM dalam tuturannya untuk menjelaskan kepada anaknya jika rok yang dipakai jelek dengan menyisipkan BM. Penyisipan tersebut dirasa lebih tepat untuk berkomentar secara terang-terangan kepada anaknya.

*“Ganti kak, **jube**’ itu terlalu **nyecceng**.”* (T2/PT1/CK/Kt.)

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada T2 adalah untuk menafsirkan atau menjelaskan sesuatu. Hal ini tampak dalam tuturan ibu (U) dalam ranah keluarga, menyisipkan BM ke dalam BI. Ibu (U) menyisipkan kata “nyecceng” yang meskipun terdapat padanan kata dalam BI yaitu “pendek” namun memilih menggunakan BM karena di rasa lebih terus terang untuk berkomentar kepada anaknya.

*“Sip dah, **plengen** aku banyak yang harus di kerjain sekarang.”* (T10/PT10/CK/Fr.)

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada T10 disebabkan karena faktor ingin menjelaskan atau menafsirkan. Hal ini dapat dilihat saat penutur ingin menjelaskan jika dirinya “plengen” yang berarti “pusing” mengerjakan tugas, dengan menyisipkan BM yang memang biasanya digunakan bersama teman-temannya saat suasana santai.

*“Lega dah bu, **mareh kabbih** tugasnya, tinggal libur panjang.”* (T11/PT11/CK/Fr.)

Dalam T11, faktor yang menyebabkan terjadi karena faktor menjelaskan dan menafsirkan sesuatu. Penutur (A) menyisipkan frasa “mareh kabbih” yang berarti “sudah semua” untuk memperjelas kondisi bahwa seluruh tugas yang menjadi tanggung jawabnya telah selesai. Saat tuturan ini disampaikan, penutur berada di lingkungan sekolah, namun tetap mencampurkan bahasa

karena ingin menyampaikan pesan dengan cara yang lebih santai dan ekspresif.

*“Memang **ongghe setiah** harga telur, Din.”* (T15/PT15/CK/Fr.)

Campur kode yang terjadi pada tuturan tersebut karena faktor ingin menjelaskan dan menafsirkan sesuatu, yaitu peranan sosial penutur sebagai penjual (S) sembako yang sedang berinteraksi dengan pembeli. Dalam tuturan ini, (S) ingin menyampaikan dan menjelaskan informasi harga dengan jelas, namun tetap mempertahankan gaya bahasa yang akrab dan lokal. Sebagai penjual, (S) memiliki peran untuk memberi penjelasan dan meyakinkan pembeli, sekaligus menjaga hubungan sosial yang baik. Penutur menyisipkan frasa BM “ongghe setiah” dalam tuturan percakapan berbahasa Indonesia untuk menegaskan bahwa kenaikan harga adalah hal wajar atau umum terjadi saat ini.

e. Istilah yang Lebih Populer

Campur kode juga dapat terjadi karena terdapat istilah yang lebih populer. Tuturan tersebut sebagai berikut:

*“Iku seng **viral** yo.”* (T3/PT2/CK/Kt.)

Faktor yang menyebabkan campur kode pada T3 yaitu karena faktor penggunaan istilah yang lebih populer. Hal ini tampak dalam tuturan (A) yang menyisipkan BI ke dalam BJW. Kata “viral” merupakan istilah yang lebih banyak dipahami oleh banyak anak muda dari pada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu “terkenal” atau “rame”. Penutur (A) menyisipkan kata tersebut karena tidak menemukan padanan katanya dalam bahasa Jawa.

f. Menghormati Lawan Tutur

Campur kode juga dapat terjadi karena faktor ingin menghormati lawan tutur. Data tersebut adalah sebagai berikut:

*“Beh, **sobung** barh aja keluar.”* (T5/PT5/CK/Fr.)

Faktor penyebab campur kode pada T5 yaitu karena ingin menghormati lawan tutur. Penutur (K) secara sengaja menyisipkan kata “sobung” yaitu bahasa Madura alus yang berarti “tidak ada”. Penggunaan kata “sobung” digunakan oleh penutur untuk menjaga kesopanan dan menunjukkan penghormatan terhadap lawan tutur yang dianggap sebagai tamu. Di Desa Brani Wetan, penggunaan bahasa halus baik BM maupun BJW dalam menjawab pertanyaan dari orang yang berkunjung ke rumah mencerminkan sikap hormat dan tata krama yang baik.

*“Oh, iya sudah, **sekelangkong**.”* (T6/PT5/CK/Fr.)

Campur kode yang muncul dalam tuturan terjadi ini karena faktor ingin menghormati lawan tutur, khususnya berkaitan dengan etika dan kesantunan dalam berbicara. Penutur (A) sengaja menyisipkan frasa "sekelangkong" yang berarti "terima kasih". Penggunaan frasa tersebut menunjukkan rasa hormat dan santun terhadap lawan tutur. Dalam T11, penggunaan kata ini menunjukkan kesopanan terhadap orang yang telah membantu memberikan informasi dan menyambutnya sebagai tamu.

g. Tidak Adanya Padanan Kata yang Tepat

Campur kode juga dapat terjadi karena tidak adanya padanan kata yang tepat. Data tersebut adalah sebagai berikut:

"Sapah ruah se ngimamin, Put?". (T13/PT12/CK/Kt.)

Campur kode pada T32 terjadi karena tidak adanya padanan kata yang tepat dalam BM untuk menyatakan kata tersebut, dalam hal ini kata "ngimamin". Kata tersebut berasal dari BI dan digunakan oleh (Y) untuk menjelaskan tindakan "menjadi imam dalam salat". Dalam bahasa Madura, tidak ditemukan istilah atau ungkapan yang secara spesifik dan langsung mewakili makna yang sama dengan "mengimami". Oleh karena itu, penutur menyisipkan bentuk BI ke dalam tuturan BM agar maksudnya dapat tersampaikan secara lebih jelas dan tepat.

"Kedi' lah mon beres kabbih, entaren berri' uang muka lema' jutah". (T18/PT15/CK/Fr.)

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan tersebut yaitu karena tidak adanya padanan kata yang tepat. Penutur (K) tidak mengetahui padanan istilah dalam bahasa Madura saat menyisipkan frasa "uang muka". Hal ini membuat penutur secara spontan menggunakan frasa dari bahasa Indonesia tersebut yang lebih umum dan dikenal secara luas dalam interaksi perdagangan.

B. Pembahasan

1. Unsur bahasa dalam campur kode masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan secara aktif menggunakan campur kode dalam interaksi sehari-hari dalam berbagai macam ranah sosial, yaitu ranah keluarga, ketetangaan, pemerintahan, agama, dan transaksi. Fenomena campur kode yang ditemukan melibatkan penyisipan unsur bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah berwujud kata, yang terdiri atas kelas kata adjektiva verba

yaitu kata "ngimamin", keloppaen", dan "beres", nomina yaitu "Bindereh", "reng", "koleman", kata adverbia yaitu "berapa", dan kata adjektiva yaitu "jube", "nyecceng", "viral", "plengen". Selain itu, campur kode berwujud frasa, yang meliputi frasa nomina yaitu "dua lima", "uang muka", frasa verba yaitu "tidak ada", "sekelangkong", dan frasa adverbia yaitu "ongghe setia", dan frasa adjektiva yaitu "mareh kabbih". Wujud campur kode berupa perulangan kata juga ditemukan yaitu "gulagguh", dan wujud klausa ditemukan "kassa lah dimandih".

Temuan ini sesuai dengan klasifikasi campur kode menurut Suwito (1995), yang membagi bentuk campur kode menjadi lima kategori: kata, frasa, idiom, perulangan kata, dan klausa. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan wujud idiom, karena masyarakat Desa Brani Wetan cenderung menggunakan bahasa secara langsung, fungsional, dan tidak idiomatis dalam komunikasi lisan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan studi terdahulu. Hapsari dan Mulyono (2018), misalnya, menemukan campur kode dalam bentuk kata, frasa, perulangan, idiom, baster, dan klausa dalam konten YouTube yang bersifat lebih ekspresif dan kreatif. Sementara itu, Ananda dan Mintowati (2024) mengidentifikasi bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan perulangan dalam dialog film "KKN di Desa Penari". Berbeda dengan penelitian tersebut, data dalam kajian ini bersumber dari interaksi lisan masyarakat desa, sehingga bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan lebih alami dan mencerminkan praktik kebahasaan dalam konteks sosial yang sesungguhnya.

2. Alasan Masyarakat Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo Mencampurkan Bahasa dalam Berinteraksi

Penelitian ini mengidentifikasi tujuh faktor penyebab terjadinya campur kode, yakni: penutur, kebiasaan berbahasa, identifikasi ragam, keinginan menjelaskan atau menafsirkan, penggunaan istilah populer, penghormatan terhadap lawan tutur, dan keterbatasan padanan kata. Dari ketujuh faktor tersebut, hanya dua yang sesuai dengan teori Nababan (dalam Hanifah, 2022), yaitu kebiasaan dan ketiadaan padanan kata. Namun, penelitian ini juga menemukan faktor lain yang lebih dominan berdasarkan data lapangan, seperti faktor penutur dan keinginan menjelaskan makna.

Faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan adalah keinginan penutur untuk menjelaskan atau menafsirkan suatu makna kepada lawan tutur. Dalam banyak percakapan yang diamati, penutur mencampurkan bahasa sebagai upaya untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan. Misalnya,

saat lawan tutur tidak langsung memahami suatu kata atau konsep dalam satu bahasa, penutur akan menyisipkan kata atau ungkapan dari bahasa lain yang dirasa lebih tepat atau sudah akrab bagi lawan bicaranya. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan pesan tersampaikan dengan jelas.

Selain itu, kebiasaan berbahasa masyarakat juga menjadi salah satu faktor penting dalam terjadinya campur kode. Masyarakat di Desa Brani Wetan sehari-harinya memang sudah terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti bahasa Madura, Indonesia, dan Jawa. Karena kebiasaan ini sudah berlangsung lama, campur kode sering kali muncul secara spontan tanpa disadari. Masyarakat tidak merasa aneh atau kaku ketika mencampur bahasa dalam satu kalimat, karena hal itu sudah menjadi bagian dari cara mereka berbicara. Campur kode seolah menjadi pola komunikasi yang alami dan wajar digunakan dalam berbagai situasi.

Faktor penutur juga berperan dalam mendorong terjadinya campur kode. Penutur sengaja mencampur bahasa saat berbicara agar suasana menjadi lebih santai, akrab, dan tidak terlalu formal. Hal ini terutama terlihat dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga, tetangga, atau teman. Campur kode digunakan sebagai cara untuk mendekatkan diri dengan lawan bicara, sekaligus menjaga kenyamanan dalam interaksi.

Selain dua faktor utama tersebut, ditemukan juga faktor lain seperti penggunaan istilah populer dan identifikasi ragam. Istilah populer biasanya digunakan saat membicarakan hal-hal yang sedang tren atau viral, baik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, identifikasi ragam muncul ketika penutur mencampur bahasa sebagai penanda identitas sosial atau asal daerahnya. Misalnya, ketika berbicara dengan orang luar desa, penutur sengaja menggunakan bahasa Madura untuk menunjukkan bahwa dirinya berasal dari Desa Brani Wetan. Meskipun tidak terlalu sering ditemukan, kedua faktor ini mendorong terjadinya campur kode.

Faktor lain yang juga muncul adalah keinginan untuk menghormati lawan tutur. Dalam beberapa situasi, penutur menggunakan bahasa Madura halus sebagai bentuk kesopanan, terutama saat berbicara. Campur kode dalam hal ini menjadi bagian dari sikap santun penutur dalam berinteraksi. Selain itu, campur kode juga terjadi karena tidak semua kata dalam satu bahasa memiliki padanan yang tepat di bahasa lain. Dalam beberapa tuturan, penutur memilih menggunakan kata dari bahasa lain karena merasa tidak ada kata yang bisa menggantikannya secara pas. Oleh karena itu, campur kode menjadi pilihan untuk menyampaikan maksud secara lebih jelas dan tepat.

Temuan ini memperkuat studi sebelumnya (Hapsari & Mulyono, 2018; Wibisono, 2019; Ananda & Mintowati, 2024), meskipun terdapat perbedaan subjek dan bahasa yang digunakan. Penelitian ini menunjukkan interaksi langsung dalam masyarakat, sehingga campur kode yang muncul bersifat alami di lingkungan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan secara aktif menggunakan campur kode dalam berbagai interaksi sehari-hari. Bahasa yang digunakan mencakup bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa. Ketiga bahasa tersebut digunakan secara fleksibel sesuai dengan situasi dan konteks sosial. Fenomena campur kode ditemukan dalam sejumlah besar peristiwa tutur, terutama dalam ranah-ranah informal yaitu ranah keluarga seperti obrolan santai ibu dan anak atau suami dan istri di rumah, ranah ketetanggaan seperti kegiatan arisan atau perkumpulan ibu-ibu, ranah keagamaan seperti kegiatan keagamaan di masjid, ranah pemerintahan seperti obrolan antarstaff di kantor desa saat situasi santai, dan ranah transaksi seperti penjual dan pembeli saat melakukan transaksi jual beli. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa masyarakat dan bukan sekadar peristiwa kebahasaan yang muncul sesekali.

Wujud campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi wujud kata, frasa, perulangan kata, dan klausa. Dari keempat wujud tersebut, campur kode berwujud kata merupakan bentuk yang paling dominan. Kata-kata yang disisipkan berasal dari berbagai kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Misalnya, pada T14 yaitu penyisipan BM “keloppaen” yang berarti “lupa” ke dalam BI, menunjukkan adanya penyisipan kata dari bahasa lain. Penggunaan campur kode berwujud kata ini banyak dilakukan secara spontan dan dianggap lebih praktis dalam komunikasi sehari-hari.

Selain bentuk kata, campur kode berwujud frasa juga banyak ditemukan dalam interaksi masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan. Frasa-frasa tersebut pilihan bahasa penutur yang tidak terbatas pada satuan kata, melainkan lebih bervariasi. Frasa yang muncul meliputi frasa verba (misalnya “sekelangkong”), frasa nomina (seperti “uang muka”), frasa adverbial (seperti “ongghe setiah”), dan frasa adjektiva (misalnya “march kabbih”). Penyisipan frasa dari bahasa lain dilakukan karena dianggap lebih tepat dalam menyampaikan maksud atau karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan bertutur masyarakat setempat. Keberagaman wujud frasa ini menunjukkan bahwa campur kode bukan hanya fenomena kebahasaan, tetapi mencerminkan kecakapan

berbahasa dan kebutuhan komunikasi penutur. Campur kode berwujud perulangan kata dan klausa juga ditemukan dalam penelitian ini, meskipun tidak sebanyak wujud kata dan frasa. Sedangkan, campur kode berwujud idiom tidak ditemukan dalam data yang dianalisis. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat lebih memilih bentuk bahasa yang lebih fleksibel dan mudah diaplikasikan dalam percakapan sehari-hari.

Faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam interaksi masyarakat Desa Brani Wetan ditemukan ada beberapa faktor. Faktor dominan yang ditemukan adalah keinginan penutur untuk menjelaskan atau menafsirkan makna agar lebih mudah dipahami oleh lawan tutur. Selain itu, kebiasaan masyarakat yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa turut menjadi faktor penting. Faktor penutur juga ditemukan dalam penelitian ini. Identifikasi terhadap kelompok sosial tertentu, penggunaan istilah yang lebih populer atau modern, serta sikap sopan santun dalam berbahasa.

Dengan demikian, campur kode dalam masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan merupakan bagian integral dari praktik komunikasi mereka. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan keberagaman linguistik, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi sosial dan budaya masyarakat. Campur kode menjadi strategi komunikasi yang efektif sekaligus menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, D., & Mintowati. (2024). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Kkn Di Desa Penari Karya Awi Suryadi*. Balapa, 11(4), 304–314.
- Aslinda, & Syafyaha, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, & Agustina. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. PT. Rineka Cipta.
- Dasion, H. Y. T., Mintowati, M., Arista, C., & Aditya, R. (2025). *Code Switching and Code Mixing in YouTube Channel Speech “Daily Tika Weixun” in China (Vol. 2024, Issue 3)*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_108
- Hanifah, H. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Blog Pada Kanal Youtube Amelicano*. Universitas Indonesia.
- Hapsari, N. R., & Mulyono. (2018). *Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak*.
- Kridalaksana. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Mesthrie, R. (2009). *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam-New York: Elsevier.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Nababan. (1991). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, M. (2007). *Aspek Genetik, Objektif, Dan Afektif Dalam Penelitian Penerjemahan*. Linguistika, 14(26), 15–23.
- Nurjanah, P. N., & Mintowati, L. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Video Youtube Suhay Salim*. Sapala, 8(03), 41–55.
- Sumarsono. (2017). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suwito. (1995). *Sociolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wibisono, M. I. (2019). *Wujud Campur Kode Tuturan Siswa-Siswi di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jembrana Negeri, Bali*. Jurnal Sapala, 4(3), 12–18.
- Yanti, P. I. (2022). *Psikolinguistik (Teori dan Analisis)*. CV. Azka Pustaka.